

## ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI PORANG DI LAHAN YANG KERING DESA JULUMATE'NE KECAMATAN BONTOLEMPANGAN KABUPATEN GOWA

### FEASIBILITY ANALYSIS OF PORANG FARMING IN DRY LAND JULUMATE'NE VILLAGE BONTOLEMPANGAN SUB DISTRICT GOWA DISTRICT

\*Nasrullah<sup>1</sup>, Mohammad Natsir<sup>2</sup>, Muh Ikmal Saleh<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar

<sup>2</sup>Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar

<sup>3</sup>Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar

\*Penulis Korespondensi: [nasrullahaccunk95@gmail.com](mailto:nasrullahaccunk95@gmail.com)

#### ABSTRACT

*This study aims to determine the analysis of porang farming on dry land in Julumate'ne Village, Bontolemngan District, Gowa Regency. There are 25 porang farming farmers in Julumate'ne Village, Bontolemngan District, Gowa Regency. The sampling technique used is the census method (all populations are used as samples). Data collection was carried out by means of interviews using a questionnaire. The results of this study indicate that the porang farming income obtained from the net benefit cost B/C Racio is Rp. 8,938,401,083 means it is feasible to develop. The results of this study indicate that the analysis of porang farming in Julumate'ne Village, Bontolemngan District, Gowa Regency. The feasibility of porang farming is obtained by a nepresent value of Rp. 33,622,726.19 and an internal rate of return of 9,005,646,536 means it is feasible to develop.*

**Keywords:** Feasibility, Farming, Production

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Analisis usahatani porang di lahan yang kering Desa Julumate'ne Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa Petani usahatani porang di Desa Julumate'ne Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa sebanyak 25 Orang. Teknik penentuan sampel yang digunakan yaitu metode sensus (semua populasi dijadikan sebagai sampel). Pengambilan data dilaksanakan dengan cara wawancara menggunakan kousioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan usahatani porang yang diperoleh nilai dari net benefit cost B/C Racio sebesar Rp. 8,938,401,083 artinya layak untuk dikembangkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa analisis usahatani porang di Desa Julumate'ne Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa. Kelayakan usahatani porang di peroleh nilai nepresent value sebesar Rp. 33,622,726.19 dan nilai internal rate of return sebesar 9,005,646,536 artinya layak untuk dikembangkan.

**Kata kunci:** Kelayakan, Usahatani, Produksi

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang beriklim tropis memiliki potensi di sektor pertanian yang cukup besar. Berbagai komoditas pertanian memiliki kelayakan yang cukup baik untuk dikembangkan di Indonesia, salah satunya umbi-umbian. Umbi-umbian merupakan salah satu komoditas pertanian yang memberikan peluang cukup besar terhadap keanekaragaman pangan dan kecukupan gizi masyarakat karena mengandung vitamin, mineral dan serat (Komarayanti dalam Marita, 2019).

Indonesia bukanlah daerah asal tanaman umbi-umbian tapi hampir semua jenis tanaman umbi-umbian terdapat di Indonesia, salah satunya yaitu tanaman porang. Tanaman porang (*Amorphophalus Muelleri*) merupakan salah satu tanaman umbi-umbian yang memiliki manfaat dari umbi yang lebih beragam dari pada tanaman umbi-umbian yang lainnya. Tanaman porang mengandung karbohidrat yang penting yaitu glukomanan. Glukomanan adalah zat yang mengandung banyak serat larut yang berasal dari ekstrak akar tanaman. Kandungan glukomanan pada tanaman porang paling tinggi dibandingkan dengan tanaman umbi-umbi lainnya dan juga merupakan satu-satunya sumber glukomanan bukan pohon yang cukup tinggi. Adanya glukomanan membuat tanaman porang tidak hanya sebagai bahan pangan tetapi dapat digunakan sebagai bahan ramah lingkungan menurut (Ramadhani, 2019).

Porang merupakan salah satu jenis tumbuhan umbi-umbian berupa semak (herbal), yang dapat dijumpai tumbuh di daerah tropis dan sub-tropis. Belum banyak dibudidayakan dan ditemukan tumbuh liar di dalam hutan, dibawah rumpun bambo, ditepi sungai dan lereng gunung (pada tempat yang lembab). Porang dapat tumbuh di bawah naungan, sehingga cocok dikembangkan sebagai tanaman sela diantara jenis tanaman kayu atau pepohonan yang dikelola dengan sistem agroforestry.

Budidaya porang merupakan upaya diversifikasi bahan pangan serta penyediaan bahan baku industri yang dapat meningkatkan nilai komoditi ekspor di Indonesia. Komposisi

umbi porang bersifat rendah kalori, sehingga dapat berguna sebagai makanan diet yang menyehatkan (sari, dkk, 2015). Porang dapat tumbuh dengan baik pada tanah kering dan berumur dengan Ph 6-7, umbi buahnya berada di dalam tanah dan umbi inilah yang diambil hasilnya.

Tanaman porang pada kawasan hutan kebanyakan dibudidayakan dibawah tegakan tanaman jati dan sonokeling. Saat ini masih terdapat kerancuan dalam membedakan antara tanaman porang (*Amorphopallus oncophyllus prain*), dengan iles-iles (*Amorphopallus Variabilis*). Penelitian terbaru membuktikan bahwa dari keempat jenis umbi-umbian tersebut porang memiliki kandungan glukomanan tertinggi (35%), untuk itu umbi porang saat ini banyak dicari orang karena memiliki nilai ekonomis yang tinggi (Siswanto, 2016). Porang berpotensi untuk dikembangkan sebagai komoditi ekspor karena beberapa negara seperti Jepang, Australia, Srilanka, Malaysia, Korea, Selandia Baru, Pakistan, Inggris dan Italia membutuhkan makanan ini sebagai bahan makanan maupun industri. Di Indonesia permintaan porang dari negara tersebut terus meningkat sebagai contoh, produksi porang Jawa Timur 2009 baru mencapai 600-1000 ton chip kering sedangkan kebutuhan industri sekitar 3.400 ton chip kering. (Sulistiyo, dkk, 2015).

Data sistem otomasi Indonesia Full Automation System, di wilayah kerja Balai Besar Karantina Pertanian Surabaya, menunjukkan dua tahun terakhir ekspor konjac chips mengalami peningkatan. Pada tahun 2017, 4,3 ton porang kering senilai Rp. 61 miliar di ekspor ke berbagai negara. Pada tahun 2018, jumlahnya meningkat menjadi 5,5 ton dengan valuasi senilai Rp. 77 miliar. Sementara, pada semester pertama 2019, ekspor porang kering sudah mencapai 3,7 ton dengan nilai 51 miliar. Melebihi nilai ekspor porang kering pada semester pertama 2018, yakni senilai Rp. 40 miliar (Daniarto, 2019). Menurut data Dirjen Hortikultura Kementerian Pertanian per tahun 2020 dari bulan Januari-September untuk ekspor porang baik dalam bentuk chip porang, tepung, umbi baik dalam bentuk irisan atau tidak mencapai volume 10.931 ton atau senilai US\$ 31.427.394.



Dengan ekspor terbesar pada bulan Mei dengan volume mencapai 2.036 ton atau senilai US\$ 8.118.847.

Sedangkan untuk ekspor terkecil terjadi pada bulan Februari dengan volume mencapai 427 ton atau senilai dengan US\$ 607.329. Kementerian pertanian tengah mendorong potensi umbi porang untuk dikembangkan lagi, sehingga volume ekspor terus meningkat. Dan hingga saat ini, salah satu keterbatasan ekspor porang di Indonesia terletak pada penyediaan bahan baku yang masih terbatas, sehingga Kementerian Pertanian akan mendorong potensi pengembangan porang. Lahan kering didefinisikan sebagai hamparan lahan yang tidak pernah tergenang atau digenangi air pada sebagian besar waktu dalam setahun atau sepanjang waktu (Dariah et al., 2004). Kebanyakan lahan kering terletak pada dataran rendah, yaitu lahan kering yang letaknya < 700 m dpl dan lahan kering dataran tinggi yang terletak antara 700 dan 2500 m dpl (Santoso, 2003). Selanjutnya Notohadinegoro (2000) dalam Nurdin (2011), menjelaskan bahwa lahan kering adalah lahan yang berada di suatu wilayah yang berkedudukan lebih tinggi yang diusahakan tanpa penggenangan air. Lahan kering di Indonesia telah banyak dimanfaatkan oleh petani untuk penanaman tanaman pangan. Mulai dari lahan yang bertopografi datar ataupun miring. Menurut BPS (2001) dalam Dariah et al., (2004), sekitar 56 juta ha lahan kering di Indonesia (di luar Maluku dan Papua) sudah digunakan untuk pertanian. Upaya pemanfaatan lahan kering secara optimal merupakan peluang yang masih cukup besar, karena lahan kering mempunyai luasan relatif lebih besar dibandingkan dengan lahan basah (Abdurachman et al., 1999 dalam Brata, 2004). Namun pengembangan pertanian lahan kering dihadapkan pada masalah ketersediaan air yang tergantung pada curah hujan, serta pada rendahnya kesuburan tanah dan topografi yang relatif miring (Brata, 2004).

Salah satu daerah yang banyak membudidayakan tanaman porang adalah Desa Julumate'ne, Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa. Budidaya tanaman Porang di Desa Julumate'ne merupakan potensi yang dapat dikembangkan untuk menghasilkan

pendapatan yang cukup besar bagi petani porang. tanaman porang menjadi primadona saat ini khususnya di Desa Julumate'ne Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa.

Maka dari itu petani saat ini fokus dalam melakukan budidaya benih porang di desa Julumate'ne kecamatan bontolempangan kabupaten gowa. Tanaman ini menjadi pilihan yang tepat untuk dibudidayakan melihat harga jual tanaman porang yang cukup tinggi yaitu Rp. 10.000 kg. Untuk hasil porang yang masih basah dan yang kering (chips) senilai Rp. 50.000 kg Dari uraian latar belakang diatas, penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Kelayakan Usahatani Porang Di Lahan Yang Kering Desa Julumate'ne Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Julumate'ne Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja dengan pertimbangan bahwa Desa tersebut memiliki usahatani porang. Penelitian mulai bulan Juni-Agustus tahun 2022. Dalam Penelitian ini populasi petani usahatani porang di desa Julumate'ne Kecamatan Botolempangan Kabupaten Gowa berjumlah 25 orang. Maka seluruh populasi dalam penelitian ini diambil sebanyak 25 orang dengan metode sensus.

Penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif yaitu data yang di peroleh dari hasil wawancara langsung dengan petani, dan data kuantitatif yaitu data yang berupa jumlah pendapatan, biaya penerimaan, biaya peyusutan alat, biaya tenaga kerja, biaya pestisida, bibit, pupuk dan biaya total.

Observasi merupakan tehnik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subjek yang diteliti (Surakhmad, 1994). Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada responden untuk memperoleh informasi dari sumber yang diwawancarai. Teknik wawancara dilakukan dengan

menggunakan daftar pertanyaan yang dipersiapkan sebelumnya.

Dokumentasi yaitu informasi yang bisa di peroleh melalui fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, foto, hasil wawancara, cendra mata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa di pake untuk menggali informasi yang telah terjadi dimasailam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden petani usahatani porang sebanyak 25 orang. Responden berdasarkan pengalaman usahatani dari 3-4 tahun sebanyak 11 orang dengan persentase 44%. Responden berdasarkan pengalaman usahatani 5-6 tahun sebanyak 10 orang dengan persentase 40% dan responden berdasarkan pengalaman usahatani 7-8 tahun sebanyak 4 Orang dengan persentase 16%. Bahwa jumlah responden usahatani porang.

Sebanyak 25 Orang. Berdasarkan luas lahan responden mulai dari 0,50-0,60 ha sebanyak 6 Orang. dengan persentase 24%. Luas lahan responden 1,00-0,80 ha sebanyak 8 Orang. dengan persentase 32% luas lahan responden 1,40-0,70 ha sebanyak 6 Orang. dengan persentase 24% Luas lahan responden 0,50-1,00 ha sebanyak 3 Orang. dengan persentase 12% Luas lahan responden 1,40-0,60 ha sebanyak 2 Orang. dengan persentase 8% Lahan yang luas merupakan pendapatan yang cukup besar bagi petani, dengan kata lain usahatani pada lahan yang sempit kurang dapat memberikan keuntungan yang cukup bagi petani dan keluarga. Usahatani porang yang berada di Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa Utara sudah berlangsung dari bulan Juli 2022. Benih porang dapat dipanen setelah usia benih kurang lebih 6 bulan.

Proses kegiatan usahatani benih porang proses kegiatan usahatani benih porang meliputi beberapa kegiatan yaitu pengolahan lahan dilakukan satu kali dalam satu musim menggunakan alat tradisional, pemupukan tanah menggunakan pupuk npk, ini bertujuan untuk peningkatan pH tanah, pembuatan bedengan dilakukan dengan tinggi bedengan 30 cm dan lebar 1 meter, perawatan

dilakukan dengan penyiraman dan pemupukan selama 6 bulan.

Nilai produksi adalah hal yang sangat terkait dan merupakan faktor yang mempengaruhi pendapatan petani di Desa Julumate,ne Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa dalam berusahatani. produksi yaitu hasil fisik yang diperoleh dari suatu usahatani, sedangkan nilai produksi merupakan penerimaan yang diperoleh petani dari hasil fisik dikalikan dengan harga yang diterima petani. dalam penelitian ini, produksi yaitu hasil yang diperoleh dari budidaya porang satuan kwintal atau ton.

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani membeli faktor-faktor produksi dengan tujuan output atau produk. Faktor- faktor produksi itu sendiri adalah barang ekonomis (barang yang harus dibeli karena mempunyai harga) dan termasuk barang langka, sehingga untuk mendapatkannya membutuhkan pengorbanan berupa pembelian dengan uang. Biaya produksi terdiri dari atas biaya variabel (*variable cost*) dan biaya tetap (*fixed cost*).

Berdasarkan penelitian ini usahatani porang di Desa Julumate'ne Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa. Dengan biaya variabel pupuk sebesar Rp. 11,034,166.00 per Ha adapun Biaya variabel benih dengan Rp. 993,440.00 per Ha dan biaya variabel pestisida sebesar Rp. 2,93,702.26 per Ha sedangkan biaya variabel penyusutan alat sebesar Rp. 1,084,236.00 per Ha begitu dengan total biaya produksi 33,622,726.19 maka total keseluruhan yaitu: 46,734,568.19.

Pendapatan usahatani porang diperoleh dengan mengurangi total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Usaha dikatakan untung apabila penerimaan lebih tinggi daripada total biaya dan begitupun sebaliknya apabila total biaya lebih besar daripada penerimaan, maka dikatakan rugi.

Dari data diatas dapat dilihat bahwa pendapatan usahatani porang di Desa Julumate'ne Per-Ha sebesar Rp.8,938,401,083 dan penerimaan usahatani porang dalam Per-Ha sebesar 8,972,023,809,52 sedangkan biaya tetap yang keluarakan dalam Per-Ha sebesar Rp. 1,084,236.00 dan biaya variabel yang di



keluarkan dalam Per-Ha Rp 11,034,166 dan total biaya yang dikeluarkan dalam Per-Ha Rp. 33,622,726 Analisis yang digunakan dalam studi kelayakan dalam usahatani porang adalah.

Net Present Value (Npv) yang artinya perhitungan berdasarkan kriteria tersebut, digunakan untuk menilai keuntungan yang di peroleh di masa yang akan datang yang dihitung pada masa sekarang. Untuk menghitung sekarang maka arus kas yang masuk terlebih dahulu sesuai dengan tingkat suku bunga yang berlaku.

Tingkat suku bunga yang berlaku pada saat penelitian sebesar 5% manfaat bersih yang diperoleh petani usahatani porng selama satu tahun sebesar Rp. 33,622,726.19 dan ini menunjukkan bahwa usahatani porang yang dilaksanakan di Desa Julumate'ne Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa layak untuk dikembangkan karena bernilai positif.

Nilai Internal Rate of Return (IRR) adalah menggambarkan kemampuan pengembalian investasi suatu usahatani porang terhadap pengeluaran investasinya. Nilai IRR selalu di bandingkan dengan tingkat bunga yang berlaku.

Nilai IRR yang lebih besar dari tingkat bunga yang berlaku pada usahatani porang. Usahatani Porang yang dilaksanakan di Desa Julumate'ne Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa, menunjukkan nilai Internal Rate Of Return yang menyamakan nilai sekarang dengan nilai yang akan datang pada penerimaan khas bersih adalah tingkat suku bunga Sebesar Rp. 9,005,646,536.21 dan layak untuk dikembangkan.

Net B/C Ratio adalah merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkan pada saat investasi dilakukan pada usahatani porang yang dihitung pada masa sekarang. Suatu usaha yang di kembangkan dilaksanakan layak apabila nilai Net B/C Ratio dari usaha yang dijalankan >1. Pada usahatani porang di Desa Julumate'ne Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa menghasilkan nilai Net Benefit Cost rasio sebesar Rp. 8,938,401,083 dan layak untuk dikembangkan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Analisis kelayakan usahatani porang di Desa Julumate'ne Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa yaitu: kelayakan usahatani porang diperoleh dari. Pendapatan ushatani porang di Desa Julumate'ne Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa yang diperoleh nilai dari net benefit cost B/C Racio sebesar Rp. 8,938,401,083 artinya layak untuk dikembangkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa analisis usahatani porang di Desa Julumate'ne Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa. Kelayakan usahatani porang di peroleh nilai nepresent value sebesar Rp. 33,622,726.19 dan nilai internal rate of return sebesar 9,005,646,536 artinya layak untuk dikembangkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Daniarto, Rizki. 2019. Ekspor Porang dari Jawa Timur Terus Meningkat. Surabaya: Surabaya Inside
- Hermanto. 1994. Ilmu Usahatani. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iza Ari Arafiah, Ir. Farida Syakir, MP dan Ir. Zainul Arifin. MP (2020) Kelembagaan Pemasaran dan Usahatani Porang di Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun. Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (SEAGRI) Vol.1 No.4. 111-239.
- Kashmir, dan Jakfar.(2003). Studi kelayakan bisnis. Jakarta: Predana Media Grou.
- Koswara, S. 2013. Teknologi Pengolahan Umbi-umbian: Pengolahan Umbi Porang. [Modul]. Institute Pertanian Bogor.
- Marita, Marita (2019) *Identifikasi Dan Inventarisasi Jenis Tanaman Umbi-Umbian Yang Berpotensi Sebagai Sumber Karbohidrat Alternatif Di Wilayah Jember Utara Dan Timur*. Undergraduate thesis, Universitas Muhammadiyah Jember.
- Muh. Syahrul Padli. Bupati takalar lepas ekspor komoditas porang ke Vietnam, <https://makassar.tribunnews.com/amp/>



- 2019/04/16/.bupati-takalar--lepas--  
ekspor-komoditas-porang-ke-vietnam.
- Rahayuningsih, Y. (2021). Analisis Usahatani Porang (*Amorphophallus Muelleri*) Di Kecamatan Mancak, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah*, 5(1), 47-56.
- Rini Nofrida, Abas Zaini, Novia Rahayu 2020. Pelatihan cara pengolahan pangan yang baik dan pengolahan chip umbi porang di desa gondang kabupaten lombok utara. *Jurnal Abdi Mas TPB Vol-3 No-1 p-ISSN 2655-7533 eISSN 2656-3592*. Hal. 80-84.
- Rofik, K, R. Setiahad, , I. R. Puspitawati, M. Lukito., 2017. Potensi Produksi Tanaman Porang (*Amorphophallus muelleri* Blume) di kelompok tani mpsdh Wono Lestari Desa Padas kecamatan Dagangan Kabupaten Maduin. *AGRI-TEK: Jurnal ilmu pertanian, kehutanan dan agroteknologi*. 17(2) 2017; ISSN : 1411-5336
- Sari, Ramdana dan Suhartati. 2015. Tumbuhan Porang : Prospek Budidaya Sebagai Salah Satu Sistem Agroforestry. Makassar : Balai Penelitian Kehutanan.
- Siswanto, Bambang dan Hidayati Karamina. 2016. Persyaratan Lahan Tanaman Porang (*Amorphophallus ancophillus*). Malang : Fakultas Pertanian Universitas Tribhuwana Tungadewi.
- Soekartawi, 2006. Analisis Usahatani. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Soekartawi.2013. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia: Jakarta.